HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI SISWA TENTANG LAYANAN KONSELING INDIVIDU DAN MINAT SISWA MENGIKUTI LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PERILAKU PENYESUAIAN DIRI SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 4 WATES KULON PROGO

Daffa Nuri Asyifa
Endah Rahmawati
Nur Syaban Ratri Dwi Mulyani
Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Wates

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dan minat siswa mengikuti layanan konseling individu dengan perilaku penyesuaian diri siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Wates Kulon Progo Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi sebanyak 150 siswa dan sampel 75 siswa yang dipilih melalui teknik Proportional Stratified Random Sampling. Instrumen penelitian berupa angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha pada variabel persepsi siswa sebesar 0,673, minat mengikuti konseling sebesar 0,814, dan penyesuaian diri sebesar 0,872. Analisis data menggunakan regresi ganda dengan taraf signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu dengan perilaku penyesuaian diri (r = 0,847 > r_tabel = 0,202), antara minat siswa mengikuti layanan konseling individu dengan perilaku penyesuaian diri (r = 0,355 > r_tabel = 0,202), serta hubungan simultan antara persepsi dan minat siswa terhadap layanan konseling individu dengan perilaku penyesuaian diri (F_hitung = 91,723 > F_tabel = 3,10). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi dan minat siswa terhadap layanan konseling individu, semakin baik pula penyesuaian diri siswa.

Kata Kunci: *Persepsi Siswa, Minat Siswa, Konseling Individu, Penyesuaian Diri Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi memberikan bimbingan dan pembinaan kepada peserta didik dengan latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Dalam proses pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menghadapi berbagai permasalahan seperti masalah pribadi, sosial, moral, dan keagamaan. Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling individu, memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Di SMP Negeri 4 Wates Kulon Progo, layanan bimbingan dan konseling belum sepenuhnya dipahami sebagai komponen penting oleh seluruh warga sekolah. Guru BK sering dipersepsikan sebagai pihak yang hanya menangani siswa bermasalah, bukan sebagai pembimbing perkembangan siswa. Akibatnya, sebagian besar siswa enggan datang secara

sukarela ke ruang BK dan hanya hadir ketika dipanggil karena pelanggaran tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya persepsi negatif terhadap guru BK dan layanan konseling individu.

Menurut Priyatno dan Erman (2004) konseling individu merupakan proses bantuan tatap muka (*face to face relationship*) antara konselor dan konseli untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi. Konseling individu merupakan serangkaian bantuan yang melibatkan interaksi atau komunikasi secara langsung dua individu yaitu guru bimbingan dan konseling dengan siswa (Rahmawati, 2025). Persepsi yang positif terhadap konseling individu dapat mendorong minat siswa untuk mengikuti layanan tersebut (Puat dkk., 2018). Namun, hasil observasi menunjukkan sebagian siswa masih merasa takut, malu, dan kurang percaya diri untuk datang ke ruang BK karena menganggap konselor sebagai "polisi sekolah" serta khawatir kerahasiaan masalahnya tidak terjaga.

KAJIAN TEORI

Persepsi Siswa tentang Layanan Konseling Individu

Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu memiliki peran penting dalam keberhasilan layanan bimbingan di sekolah. Layanan ini berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademik siswa. Menurut Mulyasa (2007) persepsi siswa merupakan penafsiran terhadap suatu objek berdasarkan informasi dan pengalaman sebelumnya. Sementara itu, Chaplin (2005) menyatakan bahwa persepsi merupakan proses mengenali dan menginterpretasikan stimulus dari lingkungan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan konseling individu terbentuk melalui pengalaman dan informasi yang diterima, serta memengaruhi sikap dan penerimaan siswa dalam mengikuti layanan konseling.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap layanan konseling individu merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan layanan konseling di sekolah. Persepsi ini terbentuk melalui proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, informasi, dan cara siswa menafsirkan stimulus dari lingkungannya. Dengan demikian, persepsi positif siswa terhadap layanan konseling individu akan mendorong peningkatan sikap penerimaan, partisipasi aktif, serta efektivitas dalam pelaksanaan layanan konseling di sekolah.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Siswa Terhadap Layanan Konseling Individu

Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Surya (2015) faktor tersebut meliputi harapan siswa terhadap efektivitas layanan, kepercayaan terhadap konselor, pengalaman sebelumnya, serta dukungan lingkungan sekolah dan sosial. Sementara itu, Robbins (2003) juga menegaskan bahwa sikap, motivasi, pengalaman, dan harapan individu turut membentuk persepsi terhadap layanan konseling. Dengan demikian, persepsi siswa terbentuk melalui kombinasi antara faktor pribadi dan lingkungan yang bersama-sama menentukan tingkat keterbukaan dan penerimaan siswa terhadap layanan konseling individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap, motivasi, pengalaman, dan harapan siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan lingkungan sosial dan sekolah. Faktor tersebut berperan penting dalam

membentuk pandangan serta menentukan tingkat keterbukaan siswa dalam mengikuti layanan konseling individu.

Dampak Persepsi Siswa terhadap Layanan Konseling Individu

Persepsi siswa terhadap layanan konseling individu memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas proses konseling. Menurut Prayitno (2004) sebagai berikut: 1) persepsi positif mendorong partisipasi dan keterbukaan siswa, 2) kepercayaan terhadap konselor, penerimaan terhadap proses konseling, 3) Serta kemampuan mengambil keputusan yang lebih baik. Sedangkan menurut Winkel (2009) sebagai berikut: 1) keberhasilan konseling, 2) meningkatkan keterlibatan dan komunikasi, 3) Pengaruh pada tingkat kepercayaan, 4) Mengurangi stigma negatif terhadap layanan konseling, 5) Meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi masalah.

Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu

Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu merupakan ketertarikan, keinginan, dan kesiapan siswa untuk secara sukarela memanfaatkan layanan konseling pribadi dan tatap muka dengan konselor. Minat ini menunjukkan sejauh mana siswa merasa perlu, nyaman, dan terdorong untuk membicarakan masalah pribadi, akademik, sosial, atau emosional dalam suasana yang aman dan rahasia.

Menurut Slameto (2003) minat siswa mengikuti konseling individu muncul dari rasa suka dan keterikatan pribadi tanpa adanya paksaan, karena siswa menyadari manfaat layanan tersebut dalam membantu menyelesaikan masalah. Mappiare (dalam Abin Syamsuddin, 2009) menjelaskan bahwa minat siswa mencerminkan kesadaran dan dorongan psikologis untuk mencari bantuan dalam mengatasi masalah pribadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagai ketertarikan, keinginan, dan kesiapan siswa untuk secara sukarela memanfaatkan layanan konseling yang bersifat pribadi dan tatap muka dengan konselor. Minat ini mencerminkan sejauh mana siswa merasa perlu, nyaman, dan terdorong untuk membicarakan masalah pribadi, akademik, sosial, atau emosional mereka dalam suasana yang aman dan rahasia.

Faktor – faktor minat siswa mengikuti layanan konseling individu

Menurut Winkel (2005) faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa mengikuti layanan konseling individu sebagai berikut: a) Pengalaman yang menyenangkan di masa lalu,b) Pemahaman terhadap manfaat layanan,c) Dukungan dari lingkungan sekitar, d) Sikap positif terhadap kegiatan tersebut.Sedangkan faktor yang memengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu menurut Prayitno (2004) sebagai berikut:a) Persepsi siswa terhadap konselor, b) Kebutuhan pribadi siswa, c) Suasana layanan konseling, d) Informasi tentang layanan konseling.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengalaman positif, kebutuhan pribadi, pemahaman manfaat, dan sikap terhadap konseling, serta faktor eksternal seperti dukungan orang tua, guru, teman sebaya, suasana ruang konseling yang nyaman, dan informasi layanan yang jelas. Dengan demikian, minat siswa terbentuk dari perpaduan pengalaman pribadi dan dukungan lingkungan yang mendorong mereka untuk memanfaatkan layanan konseling secara sukarela.

Ciri – ciri minat siswa mengikuti layanan konseling individu

Menurut Gibson & Mithchell (2007) siswa yang tertarik mengikuti konseling individu biasanya menunjukkan ciri-ciri berikut:a) Masalah pribadi atau keluarga,b) Ketertarikan pada pengembangan diri, c) Kesulitan dalam menyelesaikan konflik**.** Sedangkan ciri -ciri minat siswa mengikuti layanan konseling individu Menurut Corey (2013) sebagai berikut:a) Kesulitan dalam berinteraksi sosial,b) Mengalami masalah akademik atau kehidupan emosional,c) Keinginan untuk menyelesaikan konflik internal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki minat terhadap layanan konseling individu umumnya sedang mencari pemahaman diri, dukungan emosional, serta penyelesaian atas konflik internal maupun eksternal. Konseling individu menjadi ruang yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi permasalahan mereka dan mengembangkan strategi penyelesaian yang lebih sehat dan efektif.

Perilaku Penyesuaian Diri Siswa

Perilaku penyesuaian diri siswa adalah segala bentuk tindakan atau respons individu yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan dan harapan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun fisik, guna mencapai hubungan yang harmonis serta keseimbangan emosional dan psikologis. Menurut Kartono (2000) penyesuaian diri siswa sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni pada diri sendiri dan pada lingkungannya. Sedangkan menurut Asrori (2007) Penyesuaian diri siswa sebagai suatu proses yang mencakup responrespon mental dan perilaku yang di perjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustasi konflik, dapat menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perilaku penyesuaian diri siswa adalah kemampuan beradaptasi dan merespons secara efektif terhadap tuntutan dan tantangan di lingkungan sekolah. Hal ini mencakup kemampuan memenuhi kebutuhan belajar, berinteraksi sosial positif, mengelola emosi, dan mengatasi hambatan**,** sehingga tercipta harmoni dengan diri sendiri dan lingkungan sekolah**.**

Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku penyesuaian diri siswa

Beberapa faktor yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bekerja sama dengan individu lain. Windiati (2015) beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut:a) *Peer Relations,*b) *Depedency*, c) *Hastility*, d) *Withdrawl.* Sedangkan faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku penyesuaian diri siswa menurut Slameto (2013) sebagai berikut: 1) Faktor Internal, a) Kesehatan,b) Kecerdasan dan bakat, c) Motivasi, d) Minat. 2) Faktor Eksternal a) Lingkungan keluarga,b) Lingkungan sekolah,c) Lingkungan masyarakat.

Dengan demikian disimpulkan bahwa penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesehatan, kecerdasan, motivasi, dan minat, serta faktor eksternal seperti hubungan dengan teman sebaya, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, penyesuaian diri terbentuk melalui interaksi antara kondisi pribadi dan dukungan lingkungan yang membantu siswa beradaptasi secara efektif.

Aspek – aspek Perilaku Penyesuaian Diri Siswa

Menurut Desmita (2017)) aspek - aspek yang mempengaruhi perilaku penyesuaian diri terbagi menjadi dua kategori utama sebagai berikut: 1) Faktor internal**:** a) kondisi fisik dan kesehatan, b) kematangan usia, jenis kelamin,c) serta kondisi psikologis seperti kepribadian, emosi, dan motivasi. 2) Faktor eksternal: a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah, c) lingkungan sosial-budaya, d) pengalaman hidup atau tekanan yang dialami individu. Sedangkan menurut Hurlock (2002) aspek – aspek perilaku penyesuaian diri siswa sebagai berikut:a) Penyesuaian Pribadi *(Personal Adjustment),* b) Penyesuaian Sosial *(Social Adjustment).*

Dengan demikian disimpulkan bahwa perilaku penyesuaian diri siswa dipengaruhi oleh faktor internal (fisik, kematangan, kepribadian, motivasi) dan faktor eksternal (keluarga, sekolah, lingkungan sosial, pengalaman hidup). Penyesuaian diri mencakup kemampuan mengelola emosi dan kebutuhan pribadi serta berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial.

Ciri – ciri perilaku penyesuaian diri siswa

Menurut Wibowo(dalam Gunarsa, 2008: 94) menyatakan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri yang baik, antara lain:a) Sikap dan tingkah laku yang nyata *(overt performance)* yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, b) Mampu menyesuaikan diri dengan setiap kelompok yang dimasuki, c) Sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, bersedia berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok, d) Adanya rasa puas dan bahagia karena dapat mengambil bagian dalam aktivitas kelompok.Sedangkan Menurut Hurlock (2002:7-8) individu yang mampu menyesuaikan diri menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:a) Mampu mengatasi stres dan tekanan emosional, b) Mampu bergaul dengan orang lain dan menjalin hubungan sosial yang sehat, c) Mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku, d) Bersikap kooperatif, fleksibel, dan mampu berperan aktif dalam lingkungan sosial.

Dengann demikian disimpulkan bawha ciri-ciri penyesuaian diri siswa meliputi kepatuhan terhadap norma sosial, kemampuan berhubungan sosial dengan baik, partisipasi aktif dalam kelompok, serta kemampuan mengendalikan emosi dan menghadapi tekanan. Penyesuaian diri yang baik tampak dari keseimbangan antara pengendalian diri dan keterlibatan positif dalam lingkungan sosial.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantiatif karena data atau informasi yang dikumpulkan dalam bentuk angka. Apabila dilihat teknik samplingnya termasuk pendekatan sampel karena peneliti hanya mengambil sebagian dari jumlah populasi untuk dijadikan objek penelitian. Sedangkan jika dilihat dari jumlah pola – pola atau sifat penelitian non – eksperimen termasuk pendekatan korelasi yaitu peneliti ingin mengetahui hubungan antara tiga variabel. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Wates Kulon Progo pada Tahun Ajaran 2025/2026**,** dengan waktu pelaksanaan selama satu bulan yaitu pada bulan Agustus 2025. Penelitian ini menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling* dengan cara undian, karena populasi dianggap homogen dan setiap anggota memiliki peluang sama untuk terpilih. Sampel diambil 150 sebanyak 50% dari populasi 75 siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Wates Tahun

Pelajaran 2025/2026), Arikunto (2011) untuk memperoleh data yang representatif sekaligus mempertimbangkan efisiensi penelitian**.**

Ada tiga variabel yang diteliti. Variabel bebas adalah Persepsi siswa tentang layanan konseling individu(X1) dan minat siswa mengikuti layanan konseling individu (X2), sedangkan variabel terikat (Y) adalah perilaku penyesuaian diri siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Persepsi siswa tentang layanan konseling individu adalah pandangan, penilaian, atau tanggapan mereka terhadap layanan konseling tatap muka dengan konselor, yang bertujuan membantu menyelesaikan masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karier.Ciri - ciri oleh harapan siswa, kepercayaan terhadap konselor, pengalaman sebelumnya (positif atau negatif), serta lingkungan sekolah dan sosial**.** Minat siswa adalah ketertarikan, keinginan, dan kesiapan untuk secara sukarela memanfaatkan layanan konseling tatap muka. Ciri-ciri oleh pengalaman menyenangkan, pemahaman manfaat, dukungan lingkungan, dan sikap positif terhadap layanan konseling.

Perilaku penyesuaian diri adalah tindakan atau respons individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan fisik, guna mencapai harmoni dan keseimbangan emosional. Ciri-cirinya meliputi. sikap dan tingkah laku nyata, kemampuan beradaptasi dengan kelompok, sikap menyenangkan terhadap orang lain, dan rasa puas serta bahagia dalam aktivitas

Kemudian, dilakukan pengujian ketiga insturmen. Hasil dari uji validitas instrumen persepsi siswa tentang layanan konseling individu dengan jumlah 28 item valid dan 15 tidak valid. Hasil uji reabilitas adalah 0,673 yang berarti instrument dinyatakan dapat diandalkan. Selanjutnya, hasil dari uji validitas instrument minat siswa mengikuti layanan konseling individu dengan 23 item valid dan 17 item tidak valid. Hasil uji reabilitas adalah 0, 814 yang berarti instrument dinyatakan dapat diandalkan. Selanjutnya, hasil dari uji validitas instrument Angket perilaku penyesuaian diri siswa dengan jumlah 27 item valid dan 14 item tidak valid. Hasil uji reabilitas adalah 0, 872 yang berarti instrument dinyatakan dapat diandalkan. Analisis data menggunakan Teknik Statistika dengan rumus statistic yang digunakan kolerasi ganda karena akan mengujji hipotesis mengenai hubungan yang melibatkan tiga variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil uji hipotesis pertama, diketahui variabel persepsi siswa tentang layanan konseling individu dengan penyesuaian diri siswa memiliki hubungan (berkolerasi) yang ditunjukkan dari perolehan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Kemudian, diketahui juga hubungan dari kedua variabel tersebut adalah kuat dan positif yang ditunjukkan dari perolehan nilai koefisien kolerasi sebesar 0,847. Artinya apabila persepsi siswa tentang layanan konseling individu dengan penyesuaian diri siswa semakin baik,maka saat perilaku penyesuaian diri siswa akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya dari interpretasi yang didapatkan di atas, maka hipotesis pertama diterima (H1).

Dari hasil uji hipotesis kedua, diketahui variabel minat mengikuti layanan konseling individu dengan perilaku penyesuaian diri siswa memiliki hubungan (berkolerasi) yang ditunjukkan dari perolehan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Kemudian, diketahui juga hubungan dari kedua variabel tersebut adalah kuat dan positif yang ditunjukkan dari perolehan nilai koefisien kolerasi sebesar 0,335. Artinya apabila minat mengikuti layanan konseling individu dengan perilaku penyesuaian diri siswa semaki baik, maka saat perilaku

penyesuaian diri siswa akan semakin tinggi. Begitupun sebaliknya dari interpretasi yang didapatkan di atas, maka hipotesis kedua diterima (H2).

Dari hasil uji hipotesis ketiga, diketahui variabel persepsi siswa tentang layanan konseling individu, minat mengikuti layanan konseling individu dan perilaku penyesuaian diri siswa memiliki hubungan yang ditunjukkan dari perolehan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Kemudian, diketahui juga hubungan dari variabel tersebut adalah kuat dan positif yang ditunjukkan dari perolehan nilai koefisien kolerasi sebesar 91,723. Artinya, apabila persepsi siswa tentang layanan konseling individu, minat mengikuti layanan konseling individu dan perilaku penyesuaian diri siswa semakin baik, maka akan terbangun perilaku penyesuaian diri siswa yang semakin tinggi. Begitulah sebaliknya, dari interprestasi yang didapatkan di atas, maka hipotesis ketiga dapat diterima (H3).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila persepsi siswa tentang layanan konseling individu, minat mengikuti layanan konseling individu dan perilaku penyesuaian diri siswa. Semakin tinggi tingkat persepsi siswa tentang layanan konseling individu, semakin mudah siswa minat mengikuti layanan konseling individu secara positif. Demikian pula, perilaku penyesuaian diri siswa yang baik memungkinkan siswa mengendalikan sikap, memahami situasi orang lain, serta komunikasi yang efektif. Hubungan keduanya secara memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas perilaku penyesuaian diri siswa. Implikasinya sekolah dan guru perlu memberikan **persepsi positif siswa layanan konseling individu, menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling**, serta **mendorong perkembangan perilaku penyesuaian diri yang baik**. Dapat dilakukan melalui pemberian informasi yang tepat tentang manfaat konseling, pelaksanaan layanan konseling yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta pembinaan lingkungan sekolah yang mendukung keterbukaan dan kesejahteraan. Saran bagi guru BK hendaknya lebih jeli dalam mengamati tingkah laku siswa di sekolah,sehingga dapat memberikan rencana layanan konseling individu terdapat siswa yang memilki permasalahan. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih menggali dan meneliti faktor – faktor lain yang tidak terdesaian dalam penelitian ini, yang dapat mempengaruhi perilaku penyesuaian diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto,S.(2011) Prosedur Penelitian:Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

Asrori, M. (2007). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Chaplin, J. P. (2005). *Dictionary of psychology* (3rd ed., p. 544). New York: Oxford University Press.

Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2007). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gunarsa, S. D. (2008). Psikologi Untuk Keluarga.BPK Gunung Mulia.

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kartono, K. (2000). *Psikologi umum*. Bandung: Mandar Maju.

Mulyasa, E. (2007). *Menjadi guru profesional: Strategi, kompetensi, dan implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Puat, S. N., Purwanti, & Wicaksono, L. (2018). Pengaruh persepsi tentang konseling individu terhadap minat konsultasi kelas X SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK).*

Priyatno & Erman A, (2004). Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling., Jakarta: Rineka Cipta

Prayitno. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Robbins, S. P. (2003). *Perilaku organisasi*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.

Surya, M. (2015). *Psikologi pembelajaran dan pengajaran*. Bandung: Alfabeta.

Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto. (2013) Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya (Edisi Revisi). Rineka Cipta.

Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pendidikan dan pengajaran*. Jakarta: PT Grasindo.

Winkel, W. S. (2005). *Psikologi pendidikan dan perkembangan peserta didik*. Jakarta: Gramedia.

Widiati,N. (2015). Penyesuaian Diri Remaja di Lingkungan Sekolah. Penada Media.

Rahmawati, dkk. (2025). konseling Individu Pendekatan Behavior untuk Mengatasi Rendahnya Penyesuaian Diri Siswa: EDUKATIF Vol 1 No 2.